

STRATEGI INOVATIF GURU DALAM MENERAPKAN CLIL UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PESANTREN

Wardiyatul Husna^{1*}, Faisal Mahmoud Adam Ibrahim², Zakiyah Arifa³

^{1,3} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

² University of The Holy Qur'an and Islamic Science, Sudan

Email: : 2304210123@student.uin-malang.ac.id¹, faisalmahmoud29@gmail.com²,
arifazakiyah@uin-malang.ac.id³

Received: 10 Maret 2025

Accepted: 28 Juni 2025

Published: 30 Juni 2025

Abstract: This study examines Arabic learning innovations through Content and Language Integrated Learning (CLIL) applied by teachers at the Darul Ukhuwah For Girl 2 Islamic Boarding School Malang. An important issue behind this research is the interest in learning Arabic which is often considered difficult and monotonous, as well as the need to increase the relevance and success of language teaching in the context of Islamic education. Therefore, this research is relevant to be discussed to explore how CLIL can be an innovative solution to overcome these challenges and achieve the goal of the boarding school in producing students who are proficient in Arabic. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection through in-depth interviews with teachers, classroom observations, and analysis of related documents. The purpose of this study is to comprehensively describe the teacher's experience, the learning strategies applied, and the challenges faced in the implementation of CLIL. The results showed that CLIL significantly increased teacher motivation because learning felt more meaningful and contextual. Teachers apply various strategies ranging from the preparation of an integrated syllabus, the use of varied methods, visual media, communicative approaches, scaffolding, to integrated evaluation in the classroom. However, challenges such as the heterogeneity of student understanding, difficulties in interpreting the vocabulary of interpretation, and the adaptation of teachers from outside the boarding school were also found. Overall, CLIL has been proven to be able to arouse students' interest in learning Arabic and improve their language skills naturally, supporting the achievement of Islamic boarding school educational goals.

Keywords: *Content and Language Integrated Learning, CLIL, bahasa Arab, learning approach, scaffolding*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji inovasi pembelajaran Bahasa Arab melalui Content and Language Integrated Learning (CLIL) yang diterapkan oleh guru-guru di Pondok Pesantren Darul Ukhuwah Putri 2 Malang. Isu penting yang melatarbelakangi penelitian ini adalah minat belajar Bahasa Arab yang sering dianggap sulit dan monoton, serta kebutuhan untuk meningkatkan relevansi dan keberhasilan pengajaran bahasa dalam konteks pendidikan keislaman. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk dibahas guna mengeksplorasi bagaimana CLIL dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi tantangan tersebut dan mencapai tujuan pondok dalam mencetak santri yang mahir berbahasa Arab. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan para guru, observasi kelas, dan analisis dokumen terkait. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara komprehensif pengalaman guru, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi CLIL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CLIL secara signifikan meningkatkan motivasi guru karena pembelajaran terasa lebih bermakna dan kontekstual. Guru menerapkan strategi beragam mulai dari penyusunan silabus terpadu, penggunaan metode variatif, media visual, pendekatan

*Korespondensi Penulis: 2304210123@student.uin-malang.ac.id

komunikatif, *scaffolding*, hingga evaluasi terpadu di kelas. Meskipun demikian, tantangan seperti heterogenitas pemahaman siswa, kesulitan mengartikan kosakata tafsir, dan adaptasi guru dari luar pondok juga ditemukan. Secara keseluruhan, CLIL terbukti mampu membangkitkan minat belajar Bahasa Arab siswa dan meningkatkan keterampilan berbahasa mereka secara alami, mendukung tercapainya tujuan pendidikan pondok pesantren.

KataKunci: *Content and Language Integrated Learning, CLIL, bahasa Arab; pendekatan pembelajaran; scaffolding*

A. Pendahuluan

Lembaga pesantren memiliki peran yang dominan dalam pembelajaran keislaman. Ia menjadi ujung tombak pembentukan ulama, penyebaran dan penguatan agama Islam. Salah satu fokus utamanya adalah pembelajaran Bahasa Arab yang erat kaitannya dengan agama Islam. Meskipun bahasa Arab bukan merupakan bahasa milik umat Islam sendiri, tetapi ia menjadi bahasa penting karena menjadi bahasa Al-qur'an dan literatur keislaman lainnya. Bahasa Arab merupakan titik kunci dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman, hal ini menjadikan penguasaan Bahasa Arab semakin penting di kalangan pesantren (Sutiyo, 2024).

Problematika pembelajaran bahasa arab masih mengiringi proses belajar mengajar. Pasalnya, pesantren yang berjumlah 5000-an menurut data dari Kementrian Agama pada tahun 2021-2022, hanya sebagian saja yang mengadopsi pendekatan modern. Hal ini berimplikasi terhadap output pembelajar bahasa Arab karena pendekatan sangat penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Gaya dan strategi guru juga menjadi aspek krusial yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di lembaga pesantren. Hal tersebut karena guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola proses pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa (Baroroh & Tolinggi, 2020).

Pendekatan tradisional yang seringkali menyelimuti pembelajaran seringkali kurang efektif dalam melibatkan siswa secara aktif. Lembaga pesantren selama ini telah mencoba untuk memberikan suasana belajar yang baru, diantaranya adalah pengintegrasian antara bahasa arab dan konten dalam pembelajaran. Ini bertujuan agar pembelajaran lebih aktif dengan berada di lingkungan berbahasa. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa asing, yakni tidak sekedar menghasilkan lulusan yang menguasai aspek linguistik, melainkan juga mampu berkomunikasi secara efektif. (Ariawan dkk., 2022)

Pengintegrasian antara pembelajaran konten dan bahasa atau dikenal dengan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)*, yakni memadukan pembelajaran bahasa asing dengan materi pelajaran non-bahasa. Fokusnya adalah memanfaatkan bahasa sebagai alat belajar, bukan sekadar sebagai objek pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk menguasai materi sekaligus meningkatkan kemampuan berbahasa asing. Pendekatan ini pertama kali muncul di Eropa dan pada tahun 1994 istilah CLIL mulai digunakan (Coyle dkk.,

2010a), lalu perlahan diadopsi oleh negara lain termasuk Indonesia. Sayangnya, penerapan CLIL banyak dilakukan pada pengajaran bahasa Inggris, sementara pembelajaran Bahasa Arab masih sangat minim dilakukan.

Dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwasanya CLIL mampu meningkatkan kemampuan berbahasa asing siswa (Macaraeg dkk., 2024; Sari, 2024; Sumartana dkk., 2024), serta dapat mempersiapkan peserta didik untuk peluang karir dalam kancah global dan juga tantangan abad ke-21 (Ozdemir, 2024; Sunnatillayevna, 2024). Selain meningkatkan keterampilan berbahasa, ia dapat mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik (Imamah, 2024; Murtafi'ah dkk., 2024), sehingga mereka dapat memahami materi pelajaran secara mendalam serta meningkatkan kemampuan berbahasa dalam satu waktu.

Kesuksesan sebuah pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari peran seorang guru. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu mengelola pembelajaran, memahami karakteristik siswa, dan memilih strategi yang tepat. Keterampilannya sangat diperlukan dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik terutama dalam mengintegrasikan pembelajaran konten dan bahasa. Hal ini juga terjadi di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah Putri 2 Malang yang telah mengintegrasikan pembelajaran konten dan Bahasa Arab terutama dalam studi keislaman.

Sebagaimana observasi yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran Fiqih kelas enam menyingkap bagaimana guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa santri melalui pengintegrasian pembelajaran konten dan bahasa dalam studi keislaman. Guru dalam kelas tersebut menjadi fasilitator dalam penerapan Bahasa Arab yang aktif sehingga berpengaruh pada peningkatan kebahasaan siswa. Penerapan pendekatan CLIL dalam pesantren ini membawa dampak positif dalam pembelajaran Bahasa Arab, diantaranya adalah peningkatan keterampilan Bahasa Arab bagi santri. Pengalaman guru dalam inovasi pembelajaran ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut guna mengetahui tantangan, strategi, dan dampak penerapannya.

Beberapa penelitian tentang CLIL telah dilakukan oleh Lai, (2024) di mana fokus penelitian CLIL tersebut hanya pada aspek CLIL yang meliputi *Content*, *Communication* dan *Cognition*. Sedangkan aspek 4c yang lain yakni *culture* tidak dibahas. Penelitian lainnya juga telah dilakukan oleh López-Medina & Casado Casado (2024) yang menunjukkan bahwa CLIL memberikan dampak terhadap mahasiswa untuk mengurangi kecemasan penggunaan Bahasa Inggris di kelas bilingual. Lalu, penelitian CLIL dalam Bahasa Arab pernah dilakukan Siddiq (2023) di mana hasil penelitiannya mendeskripsikan CLIL pada pembelajaran Bahasa Arab di kelas matrikulasi serta keterampilan bahasa yang dikembangkan. Selain itu, penelitian tersebut juga menguraikan faktor

pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan CLIL. Keseluruhan penelitian-penelitian tersebut hanya fokus pada program dan siswa dalam penerapan CLIL beserta faktor yang meliputinya, namun tidak ada yang fokus pada sudut pandang guru yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada tingkat sekolah menengah dan masih jarang dilakukan pada lingkungan pesantren sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kekosongan dalam penelitian-penelitian sebelumnya dengan membahas CLIL dalam sudut pandang guru.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwasanya penelitian tentang CLIL terutama dalam Bahasa Arab di dunia pesantren masih sangat jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi secara mendalam tentang CLIL di Pondok pesantren Darul Ukhuwah Putri 2 Malang terutama pengalaman guru dalam mengintegrasikan pembelajaran konten dan Bahasa Arab. Pengalaman guru perlu dieksplorasi secara mendalam karena merekalah yang terlibat secara langsung dalam kesuksesan pembelajaran, sehingga nantinya penelitian ini akan memberikan wawasan yang bermanfaat bagi khalayak umum.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran bahasa Arab berbasis studi keislaman melalui pendekatan CLIL di Darul Ukhuwah Putri 2 Malang. Fokus utamanya adalah pada bagaimana strategi inovatif yang dirancang dan dilaksanakan guru mata pelajaran non-linguistik dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Arab para santri. Fokus ini diambil karena guru memainkan peran sentral dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Pengalaman mereka mencerminkan dinamika pembelajaran yang terjadi di kelas, strategi yang digunakan serta tantangan yang dihadapi. Dengan memahami pengalaman tersebut, kita dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang penerapan pendekatan CLIL terutama di pesantren.

Kontribusi penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengembangan teori pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi pengelola pendidikan di pesantren. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menyusun kebijakan, mengembangkan kurikulum, serta menyediakan pelatihan bagi guru agar mampu mengoptimalkan pendekatan CLIL. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi pesantren lain untuk mengadopsi pendekatan serupa, dengan menyesuaikan pada kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi salah satu langkah penting dalam memperkuat pembelajaran bahasa Arab berbasis keislaman di Indonesia, menjadikan santri tidak hanya fasih berbahasa Arab, tetapi juga memiliki pemahaman keislaman yang mendalam serta siap menghadapi tantangan global.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berupa studi lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pengalaman guru dalam penerapan CLIL terhadap pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ukhuwah2 Putri Malang. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendetail dan kontekstual, serta memahami pengalaman dan pandangan subjek penelitian secara holistik. Desain studi kasus dianggap paling tepat untuk penelitian ini karena studi kasus bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena spesifik dalam konteks yang nyata dan kompleks (Bartlett & Vavrus, 2016, P. 2). Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Darul Ukhuwah memiliki karakteristik unik dalam penerapan CLIL yang melibatkan integrasi pembelajaran bahasa Arab dengan konten tertentu, yang tidak hanya memerlukan pemahaman bahasa, tetapi juga pemahaman materi pembelajaran secara bersamaan.

Sumber data primer penelitian ini diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dan pengamatan terhadap subjek penelitian yakni guru Pondok Pesantren Darul Ukhuwah Putri 2 Malang. Sedangkan data sekunder mencakup dokumen-dokumen yang terkait dengan penerapan CLIL di pesantren serta jurnal, buku dan dokumen lain yang berkaitan dengan CLIL dan pembelajaran bahasa. Pengumpulan data ini diperoleh melalui teknik wawancara terstruktur, observasi partisipatif serta dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima orang yakni Staf KMI, guru Studi Islam serta guru Bahasa Arab. Informan ini dipilih karena mereka terlibat langsung dalam pembelajaran CLIL terutama guru Studi Islam yang notaben pembelajaran dan buku pelajarannya berbahasa Arab sehingga data yang didapatkan bisa lebih aktual dan lengkap. Kriteria dalam pemilihan informan yakni pihak yang terlibat langsung dalam pembentukan peraturan dan kebijakan pembelajaran, guru yang terlibat dalam pembelajaran dengan pendekatan CLIL serta memiliki pengalaman mengajar lebih dari satu tahun. Dokumen yang menjadi sumber penelitian ini diantaranya brosur pendaftaran, kurikulum, jadwal dan buku pelajaran, soal latihan dan ujian serta tulisan siswa.

Teknik analisis data terdiri dari pengorganisasian data, pembacaan note, pendeskripsian data ke dalam tema, pengklasifikasian data ke dalam tema, Penafsiran data serta presentasi dan visualisasi data. Teknik validasi sendiri dilakukan dengan teknik triangulasi data, yakni mengumpulkan data dari berbagai sumber atau partisipan yang berbeda mengenai fenomena yang sama. Tujuannya adalah untuk mendapatkan perspektif yang beragam dan memverifikasi konsistensi informasi dari pihak-pihak yang berbeda.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengalaman Guru Pesantren dalam menggunakan Bahasa Arab untuk Studi Keislaman

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ukhuwah Putri 2 tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Bahasa Arab secara formal, tetapi juga terintegrasi dalam pelajaran non-linguistik, terutama pada studi keislaman (Tajwid, Siroh, Fiqh, hadis, Tafsir, Tarikh Adab, Aqidah, Mahfudzah, Tahsin, Faroidh, Ushul Fiqh, Ushul Hadis). Penggunaan Bahasa Arab dalam mata pelajaran keislaman tampak melalui buku ajar berbahasa Arab dan interaksi guru-santri yang berlangsung dalam bahasa tersebut. Sementara itu, pada mata pelajaran umum, meskipun pengantar lisan sering kali menggunakan Bahasa Arab, buku ajar yang digunakan tetap berbahasa Indonesia. Selain itu, Pembelajaran di dalam kelas secara aktif menggunakan Bahasa Arab baik dalam komunikasi maupun penulisan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi Bahasa Arab dalam pelajaran keislaman dilakukan secara lebih menyeluruh, baik dari segi konten maupun proses pembelajaran.

Temuan ini sesuai dengan pendekatan CLIL sebagaimana dijelaskan oleh Coyle, Hood, dan Marsh (2010), yang menekankan pentingnya pembelajaran bahasa yang dikaitkan langsung dengan konten pembelajaran lainnya. CLIL tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi linguistik peserta didik, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui materi non-bahasa. Dalam konteks ini, pembelajaran studi keislaman menjadi media yang strategis untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Arab bagi santri, karena bahasa tersebut digunakan secara nyata dalam memahami isi pelajaran yang sesuai dengan latar belakang pendidikan pesantren.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwasanya guru-guru yang menerapkan pendekatan CLIL dalam pembelajaran Bahasa Arab menunjukkan pengalaman yang beragam. Sebagian besar guru merasa bahwa pendekatan ini memperkaya proses belajar-mengajar karena siswa lebih aktif dan termotivasi saat materi bahasa Arab dikaitkan dengan konten studi keislaman seperti fiqih, akidah, atau sejarah Islam, serta pembelajaran menjadi lebih bermakna dan lebih hidup. Selain itu, mereka merasakan peningkatan pada kemampuan siswa dalam memahami kosakata kontekstual dan *keterampilan* kebahasaan. Namun, beberapa guru juga menyatakan bahwa pada awalnya mereka merasa kesulitan karena belum terbiasa mengintegrasikan konten keislaman dengan target kebahasaan.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru Akhlak Kelas Tiga yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa arab dalam pengajaran konten studi keislaman memiliki daya tarik tersendiri bagi guru Darul Ukhuwah Putri 2 Malang dan merasa senang atas program tersebut karena dapat menambah kosakata yang dimiliki peserta didik.

"Memang kalau yang seharusnya memakai bahasa Indonesia, tapi terus diajarkan memakai Bahasa Arab kalau aku lebih suka. Aku lebih suka karena bisa mengerti dan tahu, oh Bahasa Arabnya pedang itu ini misalnya. Kalau ada peperangan, oh Bahasa Arabnya ini itu, ini ini. Jadi itu bikin senang gitu." (AD-Guru Akhlak Kelas 3).

Guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini merasakan peningkatan motivasi yang signifikan dalam mengajar. Pembelajaran tidak lagi terasa sebagai rutinitas semata, melainkan menjadi proses yang jauh lebih bermakna dan kontekstual. Mereka menyaksikan langsung bagaimana materi pelajaran bukan hanya tersampaikan, tetapi juga benar-benar dipahami dan dihubungkan oleh siswa dengan dunia nyata mereka, khususnya dalam konteks pelajaran keislaman dan penggunaan bahasa Arab. Perasaan ini memberikan kepuasan profesional yang mendalam, mendorong mereka untuk lebih inovatif dan antusias dalam setiap sesi kelas. Sebagaimana dijelaskan oleh guru Tafsir kelas empat:

"Menurut saya pribadi penggunaan Bahasa Arab dalam pembelajaran dirosah islamiyah seperti tafsir dan lainnya adalah memudahkan kita untuk memahami langsung makna dari pelajaran tersebut, sejarah dari pelajaran tersebut, dan juga karena bahasa arab merupakan asal bahasa dari agama islam, serta meningkatkan pengetahuan kita tentang struktur kalimat bahasa arab yang tercantum pada pelajaran tersebut." (KS-Guru Tafsir Kelas 4).

Lebih lanjut, penerapan CLIL telah terbukti membantu guru menjadikan pembelajaran lebih hidup dan tidak monoton. Paradigma lama yang mungkin mengandalkan ceramah panjang atau latihan berulang telah tergantikan dengan aktivitas yang lebih dinamis dan interaktif. Guru-guru kini merasakan adanya energi baru di kelas, di mana siswa terlibat dalam proyek, simulasi, atau diskusi yang menuntut mereka untuk secara aktif menggunakan bahasa Arab dalam konteks materi pelajaran. Perubahan ini tidak hanya menguntungkan siswa, tetapi juga memberikan penyegaran bagi para guru yang menemukan cara-cara inovatif untuk menyampaikan konten, menjadikan setiap sesi pembelajaran sebuah pengalaman yang menarik dan jauh dari kebosanan.

"Biasanya tergantung dari materinya. Kalau materinya cerita yang seru, tentang hewan mungkin, tentang benda-benda mati, kan itu lebih seru ya, jadi lebih bisa dibayangkan oleh siswa, lebih bisa diajak seru-seruan." (ASJ-Staff KMI dan Guru Bahasa Arab kelas 5).

Para guru dengan tegas menyatakan bahwa CLIL telah menjadi alternatif yang sangat menarik untuk membangkitkan kembali minat belajar bahasa Arab, sebuah mata pelajaran yang selama ini sering dianggap sulit dan menantang oleh siswa. Mereka merasa sangat senang karena dengan pendekatan CLIL, keterampilan berbahasa siswa dapat meningkat secara signifikan dan lebih alami. Hal ini secara langsung mendukung tujuan pondok pesantren untuk membentuk santri yang mahir berbahasa Arab, sebuah cita-cita yang kini terasa lebih mudah dan cepat tercapai berkat integrasi konten keislaman dengan pembelajaran bahasa. Guru-guru melihat

bahwa kesulitan dan kejenuhan yang dulu kerap muncul kini tergantikan oleh semangat belajar dan partisipasi aktif siswa, menandakan keberhasilan CLIL dalam membuat bahasa Arab tidak lagi menjadi momok, melainkan sebuah jembatan untuk memahami ilmu agama.

“Tujuannya untuk pembiasaan murid dalam berbahasa Arab, karena bahasa arab termasuk salah satu misi pondok pesantren daarul Ukhuwwah untuk menjadikan lulusannya mahir dan aktif berbahasa arab.” (KN-Guru Mahfudzat kelas 2).

Hal ini menunjukkan bahwasanya pendekatan pembelajaran yang dilakukan pondok ini termasuk dalam pendekatan CLIL yakni pendekatan pendidikan dengan fokus ganda di mana bahasa tambahan digunakan untuk pembelajaran dan pengajaran konten dan bahasa (Karabassova, 2022, P. 788). CLIL memberikan peluang untuk meningkatkan kompetensi bahasa melalui pemahaman konten yang diajarkan. Keberhasilan pendekatan CLIL ini didukung oleh respons positif para guru. Mereka merasa terbantu dalam memperkaya kosakata dan memahami konteks pembelajaran secara lebih mendalam. Penggunaan Bahasa Arab tidak hanya memberikan manfaat bagi santri PPDU 2, tetapi juga berdampak positif pada pengembangan profesional guru.

Selain itu, interaksi yang lebih dekat antara guru dan siswa serta penggunaan bahasa Arab secara spontan oleh siswa mendukung Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky. Dalam lingkungan CLIL, siswa menerima input yang dapat dipahami dan berlatih output yang tertekan dalam konteks sosial yang mendukung, memungkinkan mereka melampaui tingkat kemampuan bahasa mereka saat ini (Coyle dkk., 2010). Kepuasan guru saat melihat siswa memahami isi pelajaran keislaman sekaligus mempraktikkan bahasa Arab secara alami adalah inti dari filosofi pembelajaran ganda (dual-focused learning) CLIL, yang membuktikan efektivitasnya dalam mencapai tujuan linguistik dan non-linguistik secara simultan.

Terakhir, pengakuan guru bahwa CLIL menjadi alternatif menarik untuk membangkitkan minat belajar bahasa Arab yang selama ini dianggap sulit menyoroti pentingnya relevansi dan kebermaknaan dalam pembelajaran bahasa. Ketika bahasa diajarkan dalam konteks fungsional dan terkait erat dengan minat siswa, motivasi intrinsik untuk belajar bahasa meningkat. Meskipun demikian, tantangan awal yang dihadapi guru karena kurangnya referensi CLIL dalam konteks bahasa Arab menunjukkan perlunya pengembangan sumber daya dan pelatihan yang lebih spesifik untuk mendukung implementasi yang lebih luas dan efektif di masa mendatang.

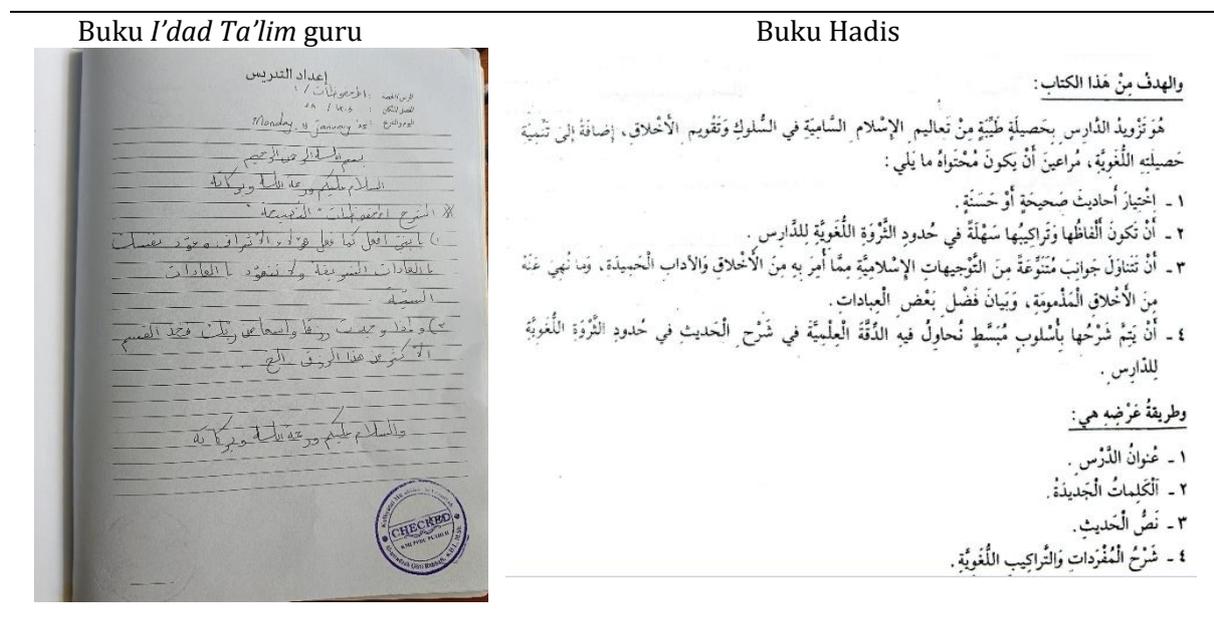
2. Strategi Guru Pesantren dalam Mengintegrasikan Bahasa Arab dan Konten Pembelajaran

Strategi guru dalam menerapkan CLIL terbagi dalam tiga fase krusial. Sebelum pelajaran, guru dengan cermat melakukan penulisan *i'dad* (persiapan mengajar) yang tidak hanya mencakup tujuan pembelajaran bahasa, tetapi juga tujuan konten secara eksplisit. Proses ini seringkali melibatkan pembuatan silabus terpadu yang mengintegrasikan materi pelajaran

keislaman dengan target bahasa Arab, memastikan adanya koneksi yang kuat antara kedua domain. Ketika pembelajaran berlangsung, guru menerapkan metode yang variatif, seperti diskusi kelompok, *role-play*, atau proyek untuk menjaga keterlibatan siswa. Penggunaan media audio visual seperti gambar, video, atau audio sangat ditekankan untuk membantu pemahaman konten dan kosakata. Guru juga secara konsisten menggunakan pendekatan komunikatif, mendorong siswa untuk berinteraksi dan menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam konteks yang bermakna. Penerapan *scaffolding*, mulai dari memberikan kosakata kunci, menyederhanakan struktur kalimat, hingga memberikan contoh, menjadi vital untuk mendukung pemahaman siswa. Terakhir, strategi setelah pembelajaran dilakukan dengan evaluasi terpadu yang dilakukan untuk menilai penguasaan bahasa sekaligus pemahaman konten. Guru biasanya melakukan refleksi terhadap strategi yang digunakan dan merencanakan penyesuaian untuk sesi berikutnya, memastikan siklus perbaikan berkelanjutan dalam implementasi CLIL.

Sebelum pembelajaran, seluruh guru diharuskan memiliki buku *I'dad ta'lim* (gambar 1) yang digunakan untuk menuliskan materi apa saja yang akan disampaikan di dalam kelas serta penjelasannya. Buku tersebut nantinya akan diperiksa oleh dewan KMI dan disetujui untuk dilaksanakan pembelajaran.

“Kita menulis apa yang mau kita sampaikan hari itu. Jadi misalkan pelajaran Mahfudat hari ini tentang tema A, kita menulis apa yang akan kita jelaskan di buku *I'dad* itu.” (KN).



Gambar 1. Buku Persiapan Mengajar dan Materi Pembelajaran

Dalam sebuah pembelajaran, dibutuhkan sebuah strategi agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. (Ambarwati et al., 2021, P. 174) Strategi ini mencerminkan pendekatan yang terstruktur dalam penerapan CLIL dalam pembelajaran studi keislaman, di mana Bahasa Arab tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media utama dalam memahami konten keislaman. Strategi pembelajaran yang terstruktur dapat dapat menciptakan lingkungan berbahasa Arab yang kondusif dalam program pembelajaran studi Islam dan dalam penguasaan Bahasa Arab. (Setiyadi et al., 2023, P. 31)

Strategi lain yakni penyusunan silabus CLIL yang merupakan langkah krusial yang mengintegrasikan konten dan bahasa. Dimulai dengan analisis kurikulum studi keislaman, topik-topik kunci diidentifikasi untuk dipadukan dengan tujuan kebahasaan (kosakata, struktur, keterampilan bahasa Arab). Contohnya terlihat pada buku Hadits kelas 2, di mana selain pemahaman Hadits, tujuan kebahasaan seperti mengidentifikasi kata kerja atau memahami struktur kalimat dalam narasi Hadits juga tercantum jelas. Ini memastikan setiap materi Hadits simultan mengasah kompetensi bahasa Arab, menjadikan pembelajaran lebih koheren dan bermakna. Hal ini memperkuat teori CLIL yang menyatakan bahwasanya pembelajaran tidak hanya fokus pada kontennya saja melainkan aspek kebahasaan juga menjadi fokus dalam sebuah pembelajaran.

Saat di kelas, guru secara aktif menggunakan beragam metode pembelajaran untuk menjaga dinamika dan antusiasme siswa. Ini tidak terbatas pada metode tradisional, melainkan mencakup diskusi kelompok yang interaktif yang mendorong pertukaran ide, simulasi role-play yang memungkinkan siswa mempraktikkan bahasa dalam skenario nyata, hingga proyek kolaboratif yang menuntut kerja sama dan pemecahan masalah. Variasi metode ini krusial untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda dan memastikan bahwa setiap siswa merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, menjadikan sesi kelas terasa lebih hidup dan tidak membosankan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru:

“Biasanya kita selingi dengan cerita, kuis, diskusi, alih peran menjadi guru sehingga pembelajaran itu tidak monoton saja dengan metode ceramah.” (AD-Guru Akhlak kelas 3).

Selain itu, dalam konteks CLIL pemanfaatan media visual menjadi sangat penting untuk menjembatani pemahaman konten dan bahasa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru mengoptimalkan penggunaan berbagai alat visual seperti gambar yang relevan, mindmap, video edukatif, atau audio yang merangkum informasi kunci. Media-media ini berfungsi ganda: membantu siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan dalam bahasa target dan sekaligus memvisualisasikan kosakata baru, sehingga memudahkan proses akuisisi bahasa dan pemahaman konten secara bersamaan.

Di samping penggunaan media pembelajaran, strategi utama dalam kelas CLIL yang dilakukan oleh guru PPDU Putri 2 adalah mendorong pendekatan komunikatif secara berkelanjutan. Guru secara aktif menciptakan peluang dan memfasilitasi lingkungan di mana siswa didorong untuk berinteraksi dan menggunakan bahasa Arab secara fungsional dalam konteks yang bermakna. Ini berarti siswa tidak hanya belajar tata bahasa, tetapi secara aktif menggunakan bahasa tersebut untuk bertanya, berdiskusi, berargumentasi, atau mempresentasikan ide-ide mereka terkait materi pelajaran. Fokusnya adalah pada kelancaran dan pemahaman dalam komunikasi yang otentik.

“Ya, penggunaan Bahasa Arab di sini wajib baik di pondok maupun di kelas. Bukan hanya dalam komunikasi saja, melainkan tulisan pun juga memakai Bahasa Arab.” (QR-Staf KMI dan Guru Tsaqofah kelas 5).

Strategi lain yang dilakukan ketika pembelajaran adalah penerapan strategi *scaffolding* secara sistematis dan bertahap untuk mendukung pemahaman siswa, terutama ketika mereka menghadapi materi atau bahasa yang menantang. Berdasarkan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa Teknik *scaffolding* yang dilakukan berupa pemberian kosakata kunci sebelum topik baru dimulai, penyederhanaan struktur kalimat yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami, tema yang dimulai dari yang dasar terlebih dahulu, penjelasan guru dengan menggunakan Bahasa Arab dengan tidak terburu-buru atau penyediaan contoh-contoh konkret yang relevan. *Scaffolding* ini memastikan bahwa setiap siswa menerima dukungan yang tepat pada saat yang tepat, memungkinkan mereka untuk secara bertahap membangun pemahaman dan kemandirian dalam menggunakan bahasa dan menguasai konten.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap guru-guru dalam penerapan Bahasa Arab untuk pembelajaran studi keislaman, mereka mencari kosa kata apa yang terdapat dalam materi di hari tersebut serta menganalisa susunan nahwu shorof yang terdapat di dalamnya. Sehingga, para peserta didik tidak hanya mendapatkan materi tentang konten mata pelajaran tetapi juga mendapatkan pembelajaran tentang kaidah bahasa.

“Selain itu ada persiapan lain sebelum masuk kelas dengan belajar sendiri dan mencari arti kosa kata yang tidak diketahui.” (ASJ-Staf KMI dan Guru Bahasa Arab kelas 5).

Hal ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tidak hanya terhadap konten keislaman, tetapi juga terhadap aspek kebahasaan yang menyertainya. Strategi ini memperkuat sinergi antara pembelajaran konten dan penguasaan Bahasa Arab secara gramatikal, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang ilmu keislaman tetapi juga memperkaya pemahaman mereka terhadap struktur Bahasa Arab. Hal inilah yang menjadi kunci dalam pendekatan CLIL, di mana dalam penerapan pendekatan tersebut tidak hanya pengetahuan

konten saja yang didapat, tetapi siswa juga mampu mengembangkan kemahiran berbahasa mereka melalui materi dari konten tersebut. (Coyle et al., 2010, P. 47)

Penggunaan metode ceramah menjadi pendekatan dominan karena dianggap efektif dalam menyampaikan materi keislaman secara langsung dalam bahasa target. Strategi ini menunjukkan adanya variasi dalam metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa serta menjaga keterlibatan mereka dalam proses belajar. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan media teknologi dalam pembelajaran masih belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab dan studi keislaman dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di pondok ini juga sesuai dengan evaluasi CLIL. Pasalnya, evaluasi dengan pendekatan tersebut harus mencakup konten dan juga bahasa. (Nurkhin, 2014, P. 137)

Dari hasil tersebut dapat diketahui adanya teknik *scaffolding* yang ada dalam pendekatan CLIL. Teknik tersebut memberikan dukungan bahasa seperti daftar kata kunci atau kalimat bantu. (Coyle et al., 2010, P. 175) Dalam pembelajaran studi keislaman di PPDU Putri 2 Malang ini ditunjukkan dengan adanya pengenalan kosakata sebelum pembelajaran. Selain pemberian kosakata sebelum pembelajaran, teknik *scaffolding* di pondok ini dapat ditemukan dengan adanya penjelasan menggunakan *mind map*.



Gambar 2: Contoh soal Ujian Tulis

Setelah sesi pembelajaran CLIL selesai, guru melanjutkan dengan fase penting yaitu evaluasi pembelajaran terpadu. Ini bukan sekadar menguji pemahaman konten atau kemampuan berbahasa secara terpisah, melainkan sebuah proses holistik yang menilai kedua aspek tersebut secara simultan. Guru menggunakan berbagai instrumen evaluasi, mulai dari tes tertulis (gambar 2) yang menguji pemahaman materi keislaman sekaligus penggunaan tata bahasa Arab, hingga penilaian secara lisan baik berupa proyek atau presentasi yang menuntut siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan konten dan keterampilan berbahasa secara bersamaan. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang seberapa jauh siswa telah mencapai tujuan pembelajaran ganda, baik dari segi penguasaan konsep maupun kemahiran berbahasa Arab. Sebagai contoh dalam ujian tertulis ujian Hadis tidak hanya pertanyaan terkait hadis melainkan juga penyusunan kalimat yang berguna bagi *keterampilan* kebahasaan siswa.

Evaluasi pembelajaran terpadu dalam CLIL merupakan cerminan langsung dari prinsip inti pendekatan ini: bahwa bahasa dan konten tidak dapat dipisahkan. Diskusi mengenai evaluasi ini seringkali menyoroti tantangan dalam merancang instrumen yang secara adil mengukur kedua dimensi tersebut tanpa saling menutupi. Misalnya, bagaimana memastikan bahwa kesulitan dalam bahasa tidak menghalangi penilaian pemahaman konten, atau sebaliknya. Namun, pentingnya evaluasi terpadu ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan umpan balik yang lebih akurat kepada guru dan siswa. Bagi guru, hasil evaluasi menjadi dasar untuk merefleksikan efektivitas strategi pengajaran mereka dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Bagi siswa, ini membantu mereka menyadari bahwa penguasaan bahasa adalah alat untuk memahami dunia, bukan sekadar mata pelajaran yang berdiri sendiri, sehingga memotivasi mereka untuk terus meningkatkan kedua aspek tersebut secara bersamaan.

3. Tantangan pengintegrasian Bahasa Arab dan Konten Materi Pembelajaran

Penerapan CLIL di lapangan, meskipun menawarkan banyak keunggulan, tidak luput dari berbagai tantangan yang perlu dicermati. Salah satu kendala utama adalah heterogenitas pemahaman siswa, di mana latar belakang dan tingkat penguasaan bahasa Arab mereka sangat bervariasi. Hal ini menyebabkan guru harus berjuang untuk menyajikan materi yang dapat dipahami oleh semua level siswa secara bersamaan. Lebih spesifik lagi, kesulitan dalam mengartikan kosakata, terutama yang berkaitan dengan tafsir atau istilah keislaman yang mendalam, menjadi hambatan signifikan. Kata-kata tersebut seringkali memiliki makna denotatif dan konotatif yang kompleks, serta memerlukan pemahaman konteks keagamaan yang kuat, yang sulit untuk disampaikan hanya dengan terjemahan literal.

Tantangan yang dihadapi guru Darul Ukhuwah Putri 2 Malang dalam menggunakan Bahasa Arab untuk studi keislaman yakni tingkat pemahaman siswa yang berbeda terutama di kelas Azhari yang notabene bahasanya lebih sukar. Solusi yang biasanya dilakukan guru yakni cenderung mengulang-ulang ketika menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang bisa dipahami oleh siswa, lalu memberikan PR supaya mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan hari itu, dan cara mengajar yang lebih pelan-pelan serta tidak terlalu terburu-buru dalam menuntaskan materi karena khawatir ada yg belum paham lalu tertinggal. Jika sudah menjelaskan beberapa kali dan siswa tetap tidak paham, barulah guru menggunakan Bahasa Indonesia untuk menjelaskannya.

“Cuma kalau misalnya di kelas B, itu benar-bener harus yang kayak sulit ya, karena pakai Bahasa Arab dan mereka tidak tahu artinya, karena bahasanya terlalu tinggi. Jadi kadang kalau misalnya kelas B itu kita ganti pakai kalimat yang lebih mudah.” (KN-Guru Mahfidzat kelas 2).

Dalam hal pemahaman, biasanya siswa tidak jujur untuk mengakui jika mereka tidak paham, sehingga guru berinisiatif untuk menginstruksikan peserta didik menulis pertanyaan di kertas atau menunjuk peserta didik yang sudah paham untuk menjelaskan dengan bahasa yang mereka pakai sehari-hari, ataupun dengan mengulang-ngulang penjelasan disertai metode visual dengan membuat mind map di papan tulis.

Selain itu, kosakata yang ditemukan dalam buku biasanya adalah kosakata baru yang belum dipelajari oleh peserta didik. Dalam hal ini, guru mencoba mengartikannya dengan bahasa yang mudah dipahami, menjelaskannya dengan ilustrasi cerita ataupun dengan mencoba membuat sebuah kalimat namun tetap menggunakan Bahasa Arab. Kesalahan nahwu shorf serta mengartikan terutama dalam mata pelajaran tafsir menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru. Di mana seorang guru harus memberikan arti yang sesuai sehingga ia harus berusaha lebih keras lagi untuk mencari makna yang sesuai sehingga tidak mengubah tafsir sebuah ayat.

“Karena materinya tafsir jd harus hati-hati dalam memaknai kosakata ayat al Qur'an. Jadi harus pandai-pandai ketika menyiapkan i'dadnya, harus mencari tentang surah dan ayat, karena takut salah mengartikan.” (KS- Guru Tafsir kelas 4).

Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan tantangan yang dihadapi oleh guru, pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam menerapkan CLIL, peran guru sebagai fasilitator sangatlah penting dalam membimbing siswa agar dapat memahami materi dengan baik, sekaligus meningkatkan kompetensi kebahasaan mereka (Murtafi'ah et al., 2024, P. 33). Guru berperan sebagai donor dan fasilitator pengetahuan sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan sambil secara aktif melibatkan kekuatan persepsi, komunikasi dan pelaran mereka bersama teman sebayanya (Coyle et al., 2010, P. 24). Untuk itu, guru harus mampu merancang materi

pembelajaran yang integratif, memfasilitasi pembelajaran yang interaktif, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.

Di balik tantangan yang dihadapi oleh guru, penggunaan Bahasa Arab untuk studi Islam membawa dampak yang positif dalam pembelajaran. Meningkatnya *keterampilan* kebahasaan menjadi dampak dari program ini. Sebenarnya, keempat *keterampilan* berbahasa sama-sama ditingkatkan, namun tergantung pada mata pelajaran apa ia dikembangkan. Seperti halnya dalam pembelajaran muthala'ah dan mahfudzat, yang lebih dikembangkan yakni *keterampilan* berbicara dan mendengar. Di mana peserta didik cenderung menggunakan kosakata dan idiom yang ia temukan dalam berkomunikasi. Sedangkan dalam mata pelajaran tafsir, *keterampilan* menulis lebih dikembangkan karena instruksi guru untuk menuliskan apa yang mereka pahami menggunakan Bahasa Arab yang mereka pahami. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi Bahasa Arab dalam studi keislaman tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konten keislaman tetapi juga memperkuat kompetensi kebahasaan mereka dalam berbagai aspek..

Hal itu juga didukung oleh kebijakan-kebijakan pondok. Selain memiliki keunggulan dari aspek kebahasaan, Darul Ukhuwah Putri 2 ini memiliki program-program unggulan yang mendukung pembentukan karakter santri diantaranya pekan perkenalan *khutbatul 'arsy, amaliyah tadris, rihlah iqtishadiyah*, pekan olahraga, *tahfidz*, dan *scout ambassador*. Sedangkan untuk mendukung program kebahasaan yakni adanya *language festival, muhadoroh, fathul kutub at turats* serta *muhadatsah*. Dalam aspek pengajaran, pondok ini memiliki keunikan dalam mengadopsi kurikulum yang terdiri dari kurikulum KMI Gontor, Kurikulum DIKNAS dan Kurikulum Al Azhar Kairo. Penggunaan Bahasa Arab diwajibkan dalam mengajarkan studi Keislaman. Sehingga, pendekatan yang dilakukan oleh pesantren ini telah menjadi inovasi dalam pembelajaran Bahasa Arab. Pasalnya tidak hanya fokus pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga dipadukan dengan penguasaan konten dalam berbagai mata pelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan tiga poin utama terkait penerapan CLIL di Darul Ukhuwah Putri 2. Pertama, dari perspektif pengalaman guru, implementasi CLIL secara signifikan meningkatkan motivasi mereka karena pembelajaran terasa lebih bermakna kontekstual dan lebih hidup. Guru merasakan kepuasan mendalam saat melihat siswa tidak hanya menguasai konten keislaman tetapi juga mempraktikkan bahasa Arab secara alami serta meningkatkan aspek kebahasaan. Hal ini menjadikan CLIL alternatif menarik untuk membangkitkan minat belajar bahasa Arab yang selama ini dianggap sulit, serta membantu mencapai tujuan pondok pesantren untuk membentuk santri yang mahir berbahasa Arab.

Kedua, dari segi strategi, guru menerapkan pendekatan komprehensif mulai dari perencanaan sebelum pembelajaran melalui penyusunan silabus terpadu yang menggabungkan tujuan kebahasaan dan konten. Saat pembelajaran, mereka menggunakan metode variatif, media visual optimal, pendekatan komunikatif, *scaffolding* bertahap, dan evaluasi terpadu untuk memastikan pembelajaran yang dinamis dan efektif. Strategi ini menunjukkan adaptasi pedagogis yang cermat untuk mengintegrasikan dua domain pembelajaran secara mulus. Terakhir, meskipun menawarkan banyak keunggulan, terdapat tantangan dalam penerapannya. Tantangan ini meliputi heterogenitas pemahaman siswa yang bervariasi, serta kesulitan mengartikan kosakata tafsir yang kompleks dan mendalam. Mengatasi tantangan ini membutuhkan dukungan dan pelatihan berkelanjutan dari pondok.

Salah satu aspek menarik dan temuan baru dari penelitian ini adalah bagaimana CLIL tidak hanya meningkatkan capaian siswa, tetapi juga secara fundamental mengubah persepsi dan motivasi guru terhadap pengajaran bahasa Arab. Guru tidak lagi melihat bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang terpisah dan seringkali kering, melainkan sebagai alat yang hidup dan fungsional untuk mendalami ilmu keislaman. Perasaan "lebih dekat dengan siswa karena interaksi kelas yang lebih aktif dan siswa cenderung bertanya dan berdiskusi menggunakan bahasa Arab" dalam pendekatan komunikatif merupakan temuan berharga yang menunjukkan bahwa CLIL berhasil menciptakan lingkungan belajar yang otentik dan interpersonal. Ini bukan sekadar metode, melainkan sebuah filosofi yang memberdayakan guru untuk menjadi fasilitator sejati, dan dalam prosesnya, membangkitkan minat belajar bahasa Arab yang selama ini dianggap sebagai momok. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan CLIL tidak hanya pada ranah kognitif siswa, tetapi juga pada ranah afektif baik siswa maupun guru.

Daftar Rujukan

- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyiadanti, H., & Susanti, S. (2021). Studi literatur: Peran inovasi pendidikan pada pembelajaran berbasis teknologi digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.43560>
- Ariawan, J., Astuti, D., Harsapranata, A. I., & Ramadhayanti, A. (2022). Peran Penguasaan Bahasa Inggris Terhadap Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(2), 135–142.
- Baroroh, R. U., & Tolinggi, S. O. R. (2020). Arabic learning base on a communicative approach in non-pesantren school/Pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan komunikatif di madrasah non-pesantren. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 3(1). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v3i1.8387>
- Bartlett, L., & Vavrus, F. (2016). *Rethinking case study research: A comparative approach*. Routledge.

- <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315674889/rethinking-case-study-research-lesley-bartlett-frances-vavrus>
- Coyle, D., Hood, P., & Marsh, D. (2010a). *1 A window on CLIL*. Cambridge University Press
<https://oxico.sk/lg/aj/assets/ukazky/clil.pdf>
- Coyle, D., Hood, P., & Marsh, D. (2010b). *CLIL: Content and Language Integrated Learning (First)*. Cambridge University Press.
- Imamah, A. (2024). *تعليم اللغة العربية على ضوء نموذج التعلم المتكامل للغة والمضمون في برنامج الصف الدولي الإسلامي* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/66502/>
- Karabassova, L. (2022). Teachers' conceptualization of content and language integrated learning (CLIL): Evidence from a trilingual context. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 25(3), 787–799. <https://doi.org/10.1080/13670050.2018.1550048>
- Lai, C.-J. (2024). Examining the impact of multimodal task design on English oral communicative competence in fourth-grade content-language integrated social studies: A quasi-experimental study. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9(1), 64. <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00289-7>
- López-Medina, E. F., & Casado Casado, J. M. (2024). CLIL, a competence-based coping strategy against foreign language anxiety in higher education. *Discover Psychology*, 4(1), 68. <https://doi.org/10.1007/s44202-024-00187-6>
- Macaraeg, J. M., Gallego, M. C., Ferrera, R. E., & Ulla, M. B. (2024). Social Sciences & Humanities Open. *Journal of Social Science and Humanities Open*, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101165>
- Murtafi'ah, B., Ardini, A. S., Prasetya, W., Al Ghaniy, R. M., & Putri, D. F. (2024). Peningkatan Kompetensi English Speaking dan Komunikasi Kolaboratif Pada Siswa-Siswi MAN 3 Sleman Melalui Mayoga English Camp. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 32–41. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v7i1.3498>
- Nurkhin, A. (2014). Strategi Content and Language Integrated Learning (CLIL) untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akuntansi Biaya. *Dinamika Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.15294/dp.v9i2.4889>
- Nurwachidah, U. (2024). Implementasi Kurikulum Ganda Terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Siswa Di SD Islam Darush Sholihin Nganjuk. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(2), 440–453. <http://dx.doi.org/10.24127/att.v8i2.3488>
- Ozdemir, H. (2024). CLIL in Mathematics: An experiment in developing mathematical literacy in secondary education in Turkey. *E-TEALS: An e-journal of Teacher Education and Applied Languages Studies*, 16, 43–63.
- Pramesti, A., Ritonga, A. D. J., Azkia, M. W. F., & Nasution, S. (2025). Mengungkap Faktor Penghambat dan Solusi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab di SMP IT Al-Hijrah Kelas IX. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 209–223. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1958>

- Sari, A. (2024). *The practices of clil at two private primary schools: A multiple case study* [PhD Thesis, Universitas Negeri Malang]. <https://repository.um.ac.id/346190/>
- Setiyadi, A. C., Hidayah, N., Wahyudi, M., & Br Maha, M. (2023). Bī'ah Lughawiyah Programs in Arabic Language Learning to Improve Student's Arabic Speaking Skills. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 7(1), 29–46.
- Siddiq, S. M. (2023). *استخدام اللغة العربية في تدريس العلوم الشرعية لاكتساب المهارات اللغوية على ضوء المدخل التكاملية* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/45335/>
- Sumartana, I. M., Subiyanto, P., & Sukra, I. N. (2024). The Development of English Language Learning Model Using Project-Based CLIL Approach to Improve Students' English Language Competence. *International Conference on Sustainable Green Tourism Applied Science-Social Applied Science 2024 (ICoSTAS-SAS 2024)*, 219–227. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icostas-sas-24/126007559>
- Sunnatillayevna, Y. A. (2024). Adapting Clil Methodology For Higher Education In Technology Fields. *Journal of Modern Educational Achievements*, 11, 264–268.
- Sutiyo, M. H. (2024). Peran Kompetensi Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Pemahaman Mendalam Santri Terhadap Al-Qur'an dan Hadits. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 280–295. <https://doi.org/10.51339/akademika.v6i2.3088>